

IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN COOPERATIVE TIPE NUMBER HEAD TOGETHER DALAM MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR PAK SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 2 SALUPUTTI

Juniati Tangibali*

Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia

tangibaliuniati@gmail.com

Natasia Irene

Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia

natsiairene977@gmail.com

Alfriyanti

Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia

alfriantianti0102@gmail.com

ABSTRACT

This research is about the Implementation of the Number Head Together Type of Cooperative Learning Model in Improving Cristian Religious Education Learning Achievement of Class VIII Students of SMP Negeri 2 Saluputti". The background of this research is the decline in student achievement both from the cognitive, affective and psychomotor aspects due to the lack of student action in learning. Thus, this study aims to improve student achievement with cooperative learning model Number Head Together. The type of research method used in this research is Classroom Action Research (CAR). The research subjects are class VIII C students, totaling 30 students at SMPN 2 Saluputti. This research was conducted in two cycles. The results showed an increase in student learning achievement from the first cycle in general in the cognitive aspect 23%, affective 23% and psychomotor 37%. And in the second cycle the cognitive aspect increased to 90%, affective 90% and psychomotor 87%. Thus, it can be concluded that the Number Head Together model in learning can improve learning achievement.

Keywords : *Learning Achievement, Class VIII Student, Cooperative type Number Head Together*

ABSTRAK

Penelitian ini mengenai Implementasi Model Cooperative Learning Tipe Number Head Together dalam Meningkatkan Prestasi Belajar PAK Siswa Kelas siswa VIII SMP Negeri 2 Saluputti". Penelitian ini dilatar belakangi menurunnya prestasi belajar siswa baik dari aspek kognitif, Afektif dan psikomotorik yang disebabkan kurangnya tindakan aktif siswa dalam pembelajaran. Oleh sebab itu penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa dengan model pembelajaran kooperatif tipe Number Head Together. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dalam dua siklus. Subjek penelitian adalah siswa kelas VIII C yang berjumlah 30 orang. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan prestasi belajar siswa dari siklus I secara umum pada aspek kognitif 30%, afektif (spiritual 17% dan sosial 10%) dan psikomotorik 7% Dan pada siklus II pada aspek kognitif meningkat menjadi 90%, afektif (spiritual 86% dan soaial 93% dan Psikomotorik 87%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model Number Head Together dalam pembelajaran dapat meningkatkan prestasi belajar siswa SMP Negeri 2 Saluputti.

Kata Kunci : *Prestasi Belajar, Siswa Kelas VIII, Kooperatif tipe Number Head Together.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses pembelajaran pengetahuan, keterampilan serta kebiasaan yang dilakukan suatu individu dari suatu generasi ke generasi. Pendidikan dapat diperoleh baik secara Formal maupun non Formal (Hasibuan, Syah, & Marzuki, 2018). Pendidikan secara umum dengan pendidikan nasional memiliki fungsi dan tujuan yang sama dalam membentuk karakter kepribadian yang baik terhadap peserta didik (Prihatin, 2014). Dalam pencapaian akan fungsi dan tujuan pendidikan tentunya membutuhkan perencanaan pendidik dalam proses pembelajaran (Ali & Asori, 2012).

Bagi seorang guru atau pendidik, tidak cukup hanya memilih dan menggunakan metode mengajar yang akan dioperasionalkan, tetapi guru juga perlu merencanakan kegiatan pembelajaran dengan memikirkan tujuan, sifat yang merupakan panduan pengajaran, peserta didik sebagai pelajar, serta sarana dan prasarana, serta waktu belajar (Arfiariska & Hariyati, 2021). Baik tidaknya perencanaan pembelajaran akan berdampak bagi proses belajar siswa yang dan juga terhadap prestasi belajar spiritual, aspek sosial, kognitif dan psikomotor . Model pembelajaran menjadi salah satu yang harus diperhatikan oleh guru. Dalam pemahaman Joyce dan Weil, seperti dikutip dalam (B.S Sidjabat 2000), istilah model pembelajaran berkaitan dengan pola atau rancangan yang digunakan untuk membentuk sebuah pengajaran, serta menuntun apa saja tindakan guru dan murid dalam kegiatan pembelajaran (B.S Sidjabat, 2000). Semakin menarik strategi yang digunakan guru dalam menjalankan tugasnya, dengan demikian prestasi belajar siswa dapat meningkat.

Dalam konteks pendidikan di SMP 2 Saluputti, terjadi penurunan prestasi belajar baik dari kognitif, efektif dan psikomotor. Aspek kognitif, berkaitan dengan kemampuan siswa mengingat, memahami, mengaplikasikan, sintesis dan evaluasi. Aspek Afektif berkaitan dengan sikap siswa yang meliputi penerimaan, respon, pemberian nilai, pengelompokan dan internalisasi (Avana, Wiyoko, & Wulandari, 2020). Aspek psikomotorik yang berkaitan dengan keterampilan, yang meliputi peniruan. Berdasarkan nilai rata-rata siswa, sama seperti data yang diperoleh maka dapat dikatakan bahwa siswa pada aspek afektif belum sepenuhnya sesuai dengan harapan karena dalam realitanya terkadang perilaku siswa tidak memperlihatkan sikap yang baik, dalam relasi dengan sesama maupun spiritualnya (Karna, 2021). Dari kognitif (pengetahuan) masih banyak yang tidak mencapai standar yang diharapkan, salah satu hal yang membuat hal ini terjadi karena kurangnya kemampuan siswa dalam memahami pelajaran yang disampaikan oleh guru (Suci Rahmayani1, 2019). Kemudian aspek psikomotorik juga mengalami hal yang sama dengan kedua aspek yang telah diuraikan sebelumnya bahwa penguasaan keterampilan yang diperlihatkan oleh siswa belum baik karena sepenuhnya belum mampu menyajikan karya-karya yang berkaitan dengan materi yang telah disampaikan aspek afektif maupun kognitif (Haliq, Syarif, Hikmah, & Sudirman, 2022), berikut berdasarkan observasi penulis.

Tabel I.1 Rata-rata nilai akhir siswa semester ganjil dan Genap tahun 2020/2021

No	Nama siswa	Semester ganjil				Semester Genap			
		Kognitif	Psikomotorik	Afektif		Kognitif	Psikomotorik	Afektif	
				Spiritual	Sosial			spiritual	sosial
1	ADT	75	76	B	B	75	74	B	B
2	AP	74	73	B	B	77	75	B	B
3	AM	76	77	B	B	77	75	B	B
4	ATB	80	78	B	B	76	77	B	B
5	ABS	72	79	B	B	78	76	B	B
6	BHJ	75	80	B	B	73	76	B	B
7	C	76	75	B	B	75	72	C	B
8	CI	76	78	B	B	78	75	B	B
9	DP	73	73	B	B	75	74	C	B

10	FU	73	76	B	B	75	75	B	B
11	FAB	79	79	B	B	76	73	C	B
12	GIL	79	76	B	B	75	75	B	B
13	JTB	73	77	B	B	74	77	B	B
14	GJP	70	71	C	C	72	74	C	C
15	MJ	73	73	B	B	75	74	B	B
16	MTP	78	76	B	B	74	75	B	B
17	MA	72	72	B	B	74	75	B	B
18	MD	79	75	B	B	76	77	B	B
19	MF	75	72	B	B	76	76	B	B
20	MST	73	75	B	B	70	79	B	B
21	N	76	75	B	B	75	72	C	B
22	RJ	78	74	B	B	73	77	B	B
23	RSP	78	73	B	B	76	74	C	B
24	RT	75	76	B	B	77	75	B	B
25	R	72	73	B	B	78	73	C	B
26	RIP	79	76	B	B	75	75	B	B
27	WNM	75	77	B	B	76	74	B	B
28	WYD	70	71	C	C	75	70	B	C
29	WM	72	76	B	B	76	77	B	B
30	YYR	80	76	B	B	79	77	B	B

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa pada semester ganjil rata-rata nilai siswa kognitif sangat rendah dari 30 siswa pada ranah kognitif hanya 9 atau 30% siswa yang tuntas, pada ranah psikomotorik dari 30 siswa hanya 9 atau 26% siswa yang tuntas dan ranah Afektif rata-rata nilai siswa mendapatkan predikat B dan C. Pada semester genap nilai kognitif siswa yang tuntas hanya 7 atau 23% siswa yang tuntas dan pada aspek psikomotorik 7 atau 23% siswa yang tuntas dan pada afektif rata-rata siswa mendapatkan predikat nilai B dan C.

Dari hasil observasi awal penulis di lapangan diperoleh pendapat bahwa belakangan ini terjadi penurunan prestasi belajar bahkan terhitung sangat drastis baik dari aspek Kognitif, afektif, dan Psikomotorik. Aspek-aspek tersebut dipengaruhi oleh siswa yang cenderung pasif dikarenakan siswa hanya menerima materi pelajaran yang disampaikan guru melalui metode ceramah, sehingga siswa merasa bosan dalam belajar. Hal ini mengakibatkan kurangnya pemahaman, respon dan tindakan siswa dalam pembelajaran.

Adapun sebagai solusi untuk meningkatkan prestasi belajar adalah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Number Head Together*. *Number head Together* (NHT) menjadi pilihan karena model ini menarik dan efektif serta dapat meningkatkan interaksi dan kerjasama antar siswa. Model Pembelajaran kooperatif tipe *Number Head Together* merupakan salah satu tipe pembelajaran yang dirancang khusus untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan akademik dan juga akan mengembangkan siswa untuk saling berkomunikasi. *Number Heads Together*, adalah suatu model pembelajaran yang dimana siswa dibagi dalam beberapa kelompok yang terdiri dari 3-5 orang yang akan diberikan nomor pada setiap anggota (Hajeniati, 2020). Model ini merupakan varian dari diskusi kelompok yang memberikan kesempatan kepada setiap anggota untuk berbagi gagasan dan mempertimbangkan jawaban yang tepat.

Berdasarkan subjek penelitian masalah di sekolah dalam penelitian ini, penulis hendak mengkaji secara mendalam mengenai pengaruh strategi pembelajaran kooperatif tipe *Number Heads Together* terhadap peningkatan prestasi belajar. Berdasarkan pandangan awal penulis prestasi belajar merupakan hasil yang dicapai dari suatu proses pembelajaran yang memungkinkan timbulnya suatu perubahan. Prestasi ini dapat diperoleh dari bentuk pengalaman, terlebih dalam pengalaman belajar di sekolah. Alasan penulis dalam memilih topic tersebut, karena seperti yang diketahui bahwa dalam

proses pembelajaran pendidik/guru masih kurang dalam menggunakan berbagai strategi pembelajaran untuk menghasilkan prestasi belajar siswa yang baik (Ali & Asori, 2012).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas adalah suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar, berupa sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Tindakan tersebut diberikan oleh guru atau dengan arahan dari guru yang dilakukan oleh siswa (Arikunto, 2006, p. 3).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 2 Salaputti, kecamatan Rembon. Yang menjadi sasaran dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII yang berjumlah 30 siswa. berdasarkan latar belakang pada BAB I, bahwa aktivitas yang dilakukan dalam proses pembelajaran masih terhitung rendah. Siswa kurang diberikan ruang untuk aktif mengungkapkan pendapat sendiri dan memecahkan masalah yang dihadapi. Siswa juga jarang diberikan tugas kelompok. Adapun diberikan tugas kelompok, kelompok dibagi berdasarkan rei kursi. Hal ini tentunya akan sangat berpengaruh pada prestasi belajar siswa karena siswa pasif dalam proses pembelajaran.

Sebelum menggunakan siklus PTK pada prinsipnya pembelajaran dilaksanakan dengan model konvensional dengan metode ceramah dan tanya jawab. Setelah sele bv sai proses pembelajaran maka dilakukan evaluasi dengan hasil sebagai berikut.

Tabel IV.2
Nilai rata-rata kognitif, Afektif dan psikomotor siswa sebelum menggunakan model kooperatif tipe NHT

NO	Nama Siswa	Rata-rata			
		Kognitif	Afektif		Psikomotor
			Spiritual	sosial	
1	ADT	67	67	60	70
2	AP	55	70	65	30
3	AM	55	53	70	70
4	ATB	86	79	75	77
5	ABS	78	78	75	75
6	BHJ	56	63	75	75
7	C	60	67	70	70
8	CI	57	77	65	56
9	DP	60	63	70	68
10	FU	55	50	55	56
11	FAB	55	68	75	56
12	GIL	60	61	65	37
13	JTB	73	69	87	78
14	GJP	55	70	77	69
15	MJ	53	54	75	56
16	MTP	55	57	55	56
17	MA	73	69	70	50
18	MD	53	67	55	56
19	MF	60	63	85	60
20	MST	57	70	63	37
21	N	70	62	70	69

22	RJ	56	85	75	60
23	RSP	53	65	60	77
24	RT	62	62	63	69
25	R	55	68	65	62
26	RIP	60	70	85	62
27	WNM	60	69	63	78
28	WYD	57	54	60	60
29	WM	56	70	55	60
30	YYR	65	79	85	75

Berdasarkan data di atas disimpulkan bahwa prestasi belajar kognitif menunjukkan rata-rata nilai siswa dibawah standar dengan data bahwa, dari 30 siswa yang tuntas hanya 2 atau 7% siswa dan yang tidak tuntas 28 atau 93%. Siswa yang tidak mencapai standar rata-rata dipengaruhi oleh kurangnya level pemahaman siswa terhadap materi. Pada ranah Psikomotor dari 30 siswa hanya 4 atau 13% yang tuntas dan yang tidak tuntas 28 atau 94%. Siswa yang tidak mencapai standar dipengaruhi kurangnya rendahnya nilai dari hasil karya yang dibuat oleh siswa dan siswa yang tidak mengumpulkan tugas pada waktu yang telah ditentukan yang termasuk dalam proyek. Dan pada aspek Afektif yaitu sikap spiritual yang mendapatkan predikat A hanya 7% dan B (17%) dan yang mendapatkan predikat C (72%) pada sikap sosial yang mendapatkan predikat A (10%) dan predikat B (23%) dan yang mendapatkan predikat C (74%). Dari hasil pengamatan rendahnya nilai siswa pada ranah kognitif, afektif dan psikomotor karena dipengaruhi oleh salah satu faktor metode yang digunakan masih model konvensional.

A. Penjelasan tiap Siklus

Teknik pelaksanaan NHT dalam penelitian

- a) Penomoran

Siswa yang dibagi dalam 6 kelompok yang terdiri 5 anggota kelompok dan setiap anggota kelompok diberikan nomor.
- b) Mengajukan pertanyaan

Guru mengajukan sebuah pertanyaan kepada kelompok. Pertanyaan yang diajukan sekaitan dengan materi yang dipelajari.
- c) Berpikir bersama

Siswa menyatukan pendapatnya terhadap jawaban pertanyaan itu dan meyakinkan tiap anggota dalam timnya mengetahui jawaban kelompok.
- d) Menjawab

Setelah kelompok selesai menjawab pertanyaan, guru memanggil salah nomor tertentu secara acak dalam kelompok, kemudian siswa yang nomornya sesuai mengacungkan tangannya dan mencoba untuk menjawab pertanyaan.

1. Penelitian siklus 1

a. Tahap perencanaan

Sesuai dengan jadwal PPL siklus I penelitian dilakukan pada tanggal 26 April 2022, dengan menggunakan kurikulum K13 dengan kompetensi dasar yaitu KD. 3.1 Memahami arti sikap hidup beriman dan berpengharapan dengan materi pokok yang diajarkan adalah “ Memilih Untuk Bersyukur”. kegiatan yang dilaksanakan pada tahap ini adalah menyusun pembelajaran sesuai dengan model NHT.

- 1) Menyiapkan RPP agar lebih efektif sesuai dengan model pembelajaran NHT.
- 2) Membuat lembar kerja siswa dan instrumen yang digunakan dalam siklus PTK.
- 3) Mempersiapkan materi pembelajaran yang akan digunakan.

- 4) Mempersiapkan nomor yang terdiri dari angka 1-5
- 5) Peneliti membagi siswa dalam 6 kelompok yang terdiri dari 5 anggota.
- 6) Menyusun soal tes berupa essay yang akan digunakan untuk mengukur kemampuan kognitif siswa.
- 7) Menetapkan kriteria keberhasilan siswa. Kriteria keberhasilan ditetapkan bila mencapai 85% dari jumlah siswa terlibat aktif saat pembelajaran berlangsung, rata-rata 85 % tingkat keterampilan siswa dalam berdiskusi. Melihat pada konteks pendidikan di SMP Negeri 2 Saluputti dimana berbagai fasilitas sarana dan prasarana sekolah tidak memungkinkan untuk mencapai 100% maka peneliti menentukan pada 85%. Hasil penelitian pada kognitif dan Psikomotor siswa mencapai rata-rata 77 yang merupakan standar kriteria minimum (KKM) mata pelajaran Pendidikan agama Kristen.

b. Tahap pelaksanaan

Siklus satu dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang sudah ada yaitu pada tanggal 26 april 2022. Siklus ini dihadiri oleh 30 siswa dan proses pembelajaran sesuai dengan RPP yang telah dibuat. Pada siklus ini membahas materi "Memilih Untuk Bersyukur". Kegiatan yang dilakukan pada tahap sesuai dengan RPP yang telah dibuat.

1) Kegiatan awal

Tindakan penelitian diawali dengan doa, yang dipimpin oleh seorang siswa, kemudian mengabsen siswa, dan menyampaikan tujuan pembelajaran serta menyampaikan model pembelajaran yang akan digunakan akan yaitu model NHT.

2) Kegiatan inti

Kegiatan ini dilakukan dengan membaca Alkitab, peserta didik diberikan kesempatan untuk menjawab pertanyaan sekitaran materi memilih Untuk Bersyukur, dengan pertanyaan "Apa yang siswa pahami tentang bersyukur?, dan mengapa kita harus bersyukur?". Adapun langkah-langkah dalam pembelajaran yaitu

a) Penomoran

Pada fase ini guru membagi siswa kedalam kelompok yang berjumlah 6 kelompok dan masing-masing anggota terdiri dari 5 siswa serta guru memberikan masing-masing nomor kepada setiap anggota kelompok.

b) Mengajukan pertanyaan

Pada fase ini guru memberikan pertanyaan kepada setiap anggota kelompok yaitu "Mengapa kita harus memilih bersyukur dan mengapa bersyukur itu sebuah pilihan dan bukan keterpaksaan". Guru menjelaskan tata cara

c) Berpikir bersama

Setelah siswa diberikan pertanyaan dari guru, siswa kemudian di bimbing untuk bekerjasama mendiskusikan pertanyaan "mengapa kita harus memilih bersyukur dan mengapa bersyukur itu sebuah pilihan bukan keterpaksaan". Siswa dengan anggota kelompoknya bekerja sama sesuai dengan aturan pembelajaran kooperatif tipe NHT, setiap siswa dinilai aktivitas belajarnya. Peneliti selalu mengingatkan jika setiap anggota kelompoknya harus memahami pekerjaan kelompoknya, karena pemanggilan nomor NHT secara acak mengharuskan siswa mempersentasikan pekerjaan kelompoknya.

d) Menjawab

Setelah berdiskusi siswa menyampaikan hasil diskusi kelompok secara bergantian dengan nomor yang tunjuk oleh guru sesuai dengan tahap-tahap pada model NHT sementara siswa yang lain memberi pertanyaan atau tanggapan atas hasil presentasi kelompok lain.

3) Kegiatan Penutup

Pada kegiatan penutup, guru memberitahukan kepada siswa mengenai materi yang akan dipelajari di pertemuan selanjutnya, dan menutup pembelajaran dengan menyanyi dan berdoa.

c. Tahap pengamatan

1) Kognitif

Model pembelajaran kooperatif tipe NHT menekankan pada kegiatan pembelajaran secara kelompok. Mengetahui tingkat pemahaman siswa maka dilakukan tes akhir siklus dengan pertanyaan “Jelaskan mengapa kita harus tetap bersyukur dalam keadaan apapun?, Apa yang dapat diteladani dari Nabi Yeremia dan Nabi Habakuk? Jelaskan apa yang dapat kita lakukan agar selalu dapat bersyukur? setelah siswa mengerjakan soal tersebut peneliti kemudian mengumpulkan jawaban dan melakukan observasi terhadap lembar kerja siswa untuk melihat perkembangan prestasi kognitif siswa. Pengamatan ini dilakukan agar guru dapat mengetahui sejauh mana pemahaman siswa dalam menguasai materi selama siklus I berlangsung, sehingga guru dapat melakukan perbaikan untuk penelitian tindakan selanjutnya. Adapun data yang diperoleh adalah sebagai berikut:

Tabel IV.3
Rata-rata nilai kognitif siswa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT pada siklus I.

NO	Nama Siswa	Nilai
1	ADT	61
2	AP	56
3	AM	75
4	ATB	81
5	ABS	68
6	BHJ	77
7	C	61
8	CI	77
9	DP	59
10	FU	53
11	FAB	60
12	GIL	55
13	JTB	81
14	GJP	63
15	MJ	57
16	MTP	75
17	MA	80
18	MD	55
19	MF	82
20	MST	51
21	N	55
22	RJ	74
23	RSP	57
24	RT	66
25	R	60
26	RIP	80
27	WNM	69
28	WYD	53

29	WM	78
30	YYR	82

Berdasarkan pada tabel di atas, disimpulkan bahwa pada siklus I kemampuan kognitif siswa masih rendah, dari 30 siswa hanya 9 atau 30% orang yang tuntas diantaranya ATB, BHJ, CI, JTB, MA, MF,RIP, WM dan YYR. Dari hasil pengamatan siswa yang tuntas tersebut telah terlibat aktif dalam berdiskusi memberikan argumen dan juga menanyakan kepada guru jika ada materi yang tidak dipahami. Dan dari hasil lembar kerja siswa, siswa yang tuntas telah memuat indikator pengetahuan, pemahaman, analisis dan sintesis dalam jawaban. Dan yang tidak tuntas 21 siswa. Adapun siswa yang tidak tuntas pada level pemahaman, dan analisis adalah ADT,AP,AM, BHJ,C, MST, RT,R, MD,FAB, DP, yang tidak tuntas pada sintesis adalah FU, GJP, MJ, MTP, RSP, RT, WNM, WYD. Siswa-siswa yang tidak tuntas dipengaruhi oleh faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar yang termasuk intelegensi atau tingkat kecerdasan yang dimiliki, sikap kurang percaya diri, dan kurangnya motivasi belajar dalam diri siswa yang menyebabkan kurangnya pemahaman, analisis dan sintesis siswa terhadap soal. Dibandingkan dengan pra siklus yang tuntas 7% ke siklus I menjadi 30% menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pada aspek kognitif dengan menerapkan model pembelajaran NHT (Nurahmawati, Sesrita, & Maryani, 2022).

Merujuk pada langkah-langkah model NHT pada saat penomoran, siswa mengetahui masing-masing nomor anggota dan mengetahui kelompoknya, kemudian mengajukan pertanyaan pada aspek kognitif termasuk dalam pemahaman dimana siswa dapat menafsirkan serta menjelaskan jawaban dari pertanyaan diberikan. Pada fase berfikir bersama pada aspek kognitif termasuk dalam analisis dimana siswa berpikir bersama untuk menghubungkan berbagi jawaban untuk mencapai tujuan bersama. Pada fase menjawab pada aspek kognitif termasuk dalam sintesis dimana siswa mengevaluasi kemudian menyimpulkan sebuah jawaban yang tepat untuk sebuah pemecahan masalah (Suwarti, 2021). Dengan langkah–langkah yang diterapkan tersebut siswa memiliki motivasi untuk berpartisipasi untuk memahami materi sehingga setelah menerapkan NHT terjadi peningkatan prestasi belajar kognitif dari pra siklus 7% ke siklus I 30%.

2) Afektif (spiritual dan Sosial)

Dalam proses pelaksanaan tindakan, dilakukan penilaian terhadap sikap spiritual dan sosial siswa tetap dilakukan. Pengamatan terhadap spiritual yang berkaitan dengan pembentukan peserta didik yang beriman dan bertakwa, yang merupakan perwujudan dari hubungannya dengan Tuhan. Dalam proses pembelajaran PAK ditandai dengan tindakan siswa dalam membaca Alkitab, bersyukur, konsisten dalam berdoa, menghormati orang lain dan memberi salam. Pada aspek sosial yang berkaitan dengan peserta didik yang berakhlak mulia, demokratis dan bertanggung jawab. Pengamatan terhadap sikap sosial, ditandai dengan sikap siswa, dalam bekerjasama, jujur, serius, disiplin, dan bertanggung jawab selama proses pembelajaran model NHT berlangsung (Lestari, Nurbaity, & Hadinugrahaningsih, 2017). Adapun data yang diperoleh dalam pengamatan selama proses NHT berlangsung sebagai berikut:

Tabel IV.4
Rata-rata nilai siswa pada rana Afektif dengan menggunakan NHT pada siklus I.

NO	Nama Siswa	Prestasi Belajar Afektif			Predikat
		Spiritual	Sosial	Spiritual	Sosial
1	ADT	75	70	B	C
2	AP	70	70	C	C
3	AM	85	75	A	B

4	ATB	75	85	B	B
5	ABS	80	80	B	B
6	BHJ	70	75	C	B
7	C	60	55	C	C
8	CI	80	70	B	C
9	DP	70	75	C	B
10	FU	70	75	C	B
11	FAB	65	65	C	C
12	GIL	70	75	C	B
13	JTB	70	75	C	B
14	GJP	85	75	A	B
15	MJ	40	50	D	C
16	MTP	70	50	C	C
17	MA	70	85	A	A
18	MD	55	60	C	C
19	MF	70	80	C	B
20	MST	70	60	C	C
21	N	65	65	C	C
22	RJ	75	75	B	B
23	RSP	60	55	C	C
24	RT	90	75	A	B
25	R	85	70	A	C
26	RIP	65	70	C	C
27	WNM	75	70	B	C
28	WYD	50	55	C	C
29	WM	70	85	C	A
30	YYR	85	70	A	C

Berdasarkan tabel di atas disimpulkan bahwa pada aspek sikap spiritual masih terhitung rendah dari 30 siswa yang mendapatkan nilai diatas 85 hanya 7 atau 23% dan yang mendapatkan nilai dengan predikat A, 5 atau 17% dan predikat B (20%) dan yang mendapatkan nilai dengan predikat C 19 siswa atau 63%. Dan pada sikap sosial yang mendapatkan nilai B adalah 14 siswa atau 46 % dan yang mendapatkan nilai C adalah 16 atau 54%. Kurangnya prestasi siswa pada ranah khususnya sikap spiritual karena dalam proses pembelajaran siswa masih kurang dalam menjaga hubungan dengan Tuhan, mensyukuri pemberian Tuhan dan memberikannya kepada orang lain. Pada sikap sosial kurangnya kepekaan siswa dalam berdiskusi, bekerja sama dan bertanggung jawab. Pada sikap sosial bekerjasama, tanggung jawab dan serius termasuk dalam fase berpikir bersama dimana siswa bekerjasama untuk mendiskusikan pertanyaan yang telah diberikan dan menuntut siswa untuk aktif dalam kelompok sehingga siswa mengetahui jawaban kelompok (Suci Rahmayani1, 2019).

3) Psikomotor

Ranah psikomotor merupakan proses pengetahuan yang lebih banyak didasarkan pengembangan proses mental dalam membentuk keterampilan siswa. Penilaian terhadap psikomotor atau keterampilan siswa dalam Pendidikan Agama Kristen dalam penggunaan model NHT melalui penilaian keterampilan yang ditampilkan siswa dalam berpikir bersama, dan produk atau hasil karya yang dikerjakan oleh siswa. Adapun penilaian terhadap hasil karya adalah membuat puisi yang mengekspresikan rasa syukurnya kepada Tuhan, yang sekaligus menjadi penilaian portofolio siswa. Adapun hasil pengamatan terhadap psikomotor siswa dengan penggunaan model NHT siklus I sebagai berikut.

Tabel IV.5
Nilai rata- siswa pada aspek rata Psikomotorik dengan menggunakan NHT siklus I

NO	Nama Siswa	Nilai
1	ADT	75
2	AP	37
3	AM	75
4	ATB	87
5	ABS	87
6	BHJ	81
7	C	68
8	CI	56
9	DP	68
10	FU	62
11	FAB	50
12	GIL	68
13	JTB	87
14	GJP	56
15	MJ	43
16	MTP	37
17	MA	81
18	MD	69
19	MF	87
20	MST	69
21	N	75
22	RJ	81
23	RSP	81
24	RT	81
25	R	87
26	RIP	69
27	WNM	68
28	WYD	37
29	WM	81
30	YYR	81

Berdasarkan data di atas disimpulkan bahwa kemampuan siswa pada aspek psikomotorik masih sangat rendah, dari 30 siswa yang mencapai nilai KKM hanya 12 atau 40% siswa dan yang tidak mencapai KKM mencapai 18 atau 60%. Kurangnya prestasi siswa pada aspek psikomotorik karena siswa yang pasif dalam pembelajaran. Penilaian psikomotor dilakukan dengan tes praktik dengan mengamati peserta didik ketika melakukan diskusi yang termasuk dalam berpikir bersama. Penilaian proyek dengan melihat pada ketepatan peserta didik mengumpulkan tugas dengan kurun waktu yang telah ditentukan. Penilaian produk dilakukan dengan melihat kepada hasil karya yang di buat peserta didik yang termasuk dalam fase menjawab.

- 4) Tahap refleksi
- Tahap ini merupakan tahap akhir dalam siklus I. Hasil dari evaluasi siklus I kemudian dijadikan acuan untuk perbaikan pada siklus II. Berdasarkan hasil pengamatan dan observasi pada Siklus 1 maka ditemukan hal-hal sebagai berikut:
- 1) Pada awal pertemuan saat pembentukan terdapat beberapa siswa yang ribut saat mencari anggota kelompoknya

2) Beberapa siswa tidak berpartisipasi dalam kelompoknya.

- 3) Saat guru menyebutkan nomor untuk menyampaikan hasil diskusinya masih ada beberapa siswa yang malu dan tidak mau bertanggung jawab.
- 4) Beberapa siswa dalam kelompok masih takut untuk bertanya dan juga takut untuk memberikan pendapat.
- 5) Beberapa siswa masih tergantung pada siswa yang pandai dalam menyelesaikan tugas kelompok atau bertanya pada kelompok lain

Berdasarkan evaluasi, nilai rata-rata siswa untuk ranah kognitif adalah 66 dan nilai Afektif adalah 65 dan ini belum mencapai KKM sama halnya juga pada nilai Psikomotorik. Ini menunjukkan bahwa peningkatan prestasi belajar yang dilakukan pada siklus I belum berhasil. Dari analisis nilai siswa tersebut maka perlu diadakan perbaikan untuk melihat peningkatan Prestasi belajar dengan melakukan penelitian siklus II menggunakan tipe NHT.

2. Siklus II

Setelah melakukan siklus I, peneliti kemudian melanjutkan penelitian dengan melaksanakan siklus II untuk memperoleh data peningkatan prestasi belajar siswa dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model NHT. Adapun tahap pelaksanaan siklus II yaitu:

a. Tahap Perencanaan

Pada tahap perencanaan peneliti memperbaiki kesalahan yang terjadi pada siklus I. Sesuai dengan hasil refleksi pada siklus I maka adapun perbaikan yang akan dilaksanakan pada siklus II yaitu

- 1) Peneliti mengatur kelompok dengan memanggil semua anggota kelompok 1 untuk duduk bersama kelompoknya, kemudian kelompok 2, kemudian kelompok 3, kemudian kelompok 4, kelompok 5 dan kelompok 6. Cara ini mencegah keributan yang terjadi dalam kelas saat siswa mencari kelompoknya.
- 2) Saat proses berpikir bersama peneliti berkeliling mengecek dan mendampingi kelompok yang anggota kelompoknya tidak serius dalam mengerjakan tugasnya.
- 3) Menjelaskan kembali mengenai NHT dan langkah-langkahnya.
- 4) Menjelaskan teknik penilaian kognitif, afektif dan psikomotor
- 5) Memberikan penghargaan kepada anggota kelompok yang mengerjakan tugasnya dengan sungguh-sungguh. Pemberian penghargaan dapat memotivasi siswa untuk menjadikan kelompok mereka menjadi kelompok terbaik.
- 6) Pada tahap perencanaan dilakukan dengan menyusun RPP yang akan dijadikan sebagai pedoman dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dengan menerapkan NHT.
- 7) peneliti menyiapkan materi yang akan dibahas dalam pembelajaran, dalam hal ini materi yang pilih adalah "Bersyukur Dalam Situasi Sulit"
- 8) Peneliti menyiapkan soal esai untuk mengukur kemampuan siswa pada aspek kognitif
- 9) Peneliti menyiapkan lembar observasi baik dari aspek kognitif, afektif dan psikomotor.

b. Tahap pelaksanaan

Siklus II dilakukan pada tanggal 6 Mei 2022 yang dihadiri oleh 30 siswa. Siklus II dilakukan untuk memperbaiki kekurangan di siklus I berdasarkan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah disiapkan. Dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai guru yang menerapkan secara langsung model kooperatif tipe NHT dalam pembelajaran. Pelaksanaan siklus II dilaksanakan seperti berikut:

1) Kegiatan pendahuluan

Kegiatan awal dilakukan dengan memberikan salam pembuka, membaca Alkitab, dan meminta peserta didik untuk memimpin doa sebelum masuk dalam pembelajaran. Setelah itu peneliti memeriksa kehadiran peserta didik dan menyampaikan materi yang akan

dibahas serta menyampaikan tujuan pembelajaran, menyampaikan kepada siswa mengenai model NHT dan juga menyampaikan kepada siswa bahwa dalam NHT yang mendapatkan point tertinggi di kelompoknya akan diberi penghargaan. Pemberian penghargaan dapat memotivasi siswa untuk menjadikan kelompok mereka menjadi kelompok terbaik.

2) Kegiatan inti

Kegiatan ini dilakukan dengan membaca Alkitab dengan Bahan Alkitab: Roma 5: 3-4; Efesus 5:18 – 21; I Tesalonika 5: 18 yang dibaca oleh siswa secara bergantian. Kemudian peneliti memberikan pertanyaan “Bagaimana pendapat siswa tentang bersyukur dalam situasi sulit?, Apa yang membuat siswa sulit bersyukur ketika berada dalam situasi sulit?. Setelah mendapatkan beberapa jawaban, peneliti kemudian membagi peserta didik dalam beberapa kelompok untuk berdiskusi dengan penggunaan model NHT dengan 4 fase.

a) Penomoran

Pada fase ini guru membagi siswa ke dalam kelompok yang berjumlah 6 kelompok dan masing-masing anggota terdiri dari 5 siswa. Kemudian guru memberikan masing-masing nomor kepada setiap anggota kelompok. Pembagian kelompok sama dengan kelompok disiklus I. agar mencegah keributan saat mencari teman sekelompoknya peneliti mengatur kelompok dengan mengurutkan dari kelompok satu untuk duduk dengan temannya, kemudian kelompok 2, kelompok 3, kelompok 4, kelompok 5 dan kelompok 6.

b) Mengajukan pertanyaan.

Setelah memberikan nomor dan memastikan semua anggota kelompok mendapatkan nomor, peneliti kemudian memberikan pertanyaan kepada setiap anggota kelompok yaitu “Mengapa harus bersyukur dalam situasi sulit dan bagaimana cara mempraktekkan hidup bersyukur dalam situasi sulit”

c) Berpikir bersama

Setelah siswa diberikan pertanyaan dari guru, siswa kemudian dibimbing untuk bekerjasama mendiskusikan pertanyaan “Mengapa harus bersyukur dalam situasi sulit dan bagaimana cara mempraktekkan hidup bersyukur dalam situasi sulit”. Setiap anggota kelompok dituntut untuk aktif sehingga setiap anggota mengetahui jawaban dari pertanyaan tersebut. Pada saat proses berpikir bersama peneliti melakukan pengecekan, pengawasan dan memberikan teguran kepada siswa yang tidak serius dalam mengerjakan tugasnya.

d) Menjawab

Setelah berdiskusi siswa menyampaikan hasil diskusi kelompok secara bergantian dengan nomor yang tunjuk oleh guru sesuai dengan tahap-tahap pada model *Number Head Together* (NHT). Siswa dengan nomor yang ditunjuk jika tidak berani diberikan dorongan untuk mencoba. Siswa dari kelompok lain diberikan kesempatan untuk bertanya, dan menanggapi jawaban yang disampaikan. Pada fase ini siswa yang belum memberikan pendapat atau mengajukan pertanyaan di siklus I di dahulukan.

3) Kegiatan penutup

Kegiatan yang dilakukan pada kegiatan penutup adalah menyimpulkan materi memilih untuk Bersyukur. Pada siklus II ini setelah semua kegiatan dilakukan siswa kemudian diberikan beberapa soal untuk di jawab untuk mengukur pengetahuan siswa pada materi “Bersyukur Dalam Situasi Sulit”.

c. Pengamatan/observasi

1) Kognitif

Pada tahap dilakukan untuk mengamati pekerjaan siswa pada aspek kognitif, selama proses berpikir bersama peneliti mendampingi kelompok dan meminta kelompok bertanya jika

ada yang tidak dipahami. Diakhir pembelajaran peneliti kembali memberikan soal kepada peserta didik dengan pertanyaan “Jelaskan apa yang kamu pahami tentang Bersyukur dalam situasi Sulit?, Jelaskan apa alasan utama bagi anak-anak Tuhan untuk tidak mengeluh saat mengalami kesulitan? Adapun hasil yang diperoleh setelah melakukan observasi terhadap jawaban siswa.

Tabel IV.6
Nilai rata-rata kognitif siswa menggunakan model kooperatif tipe NHT pada Siklus II

NO	Nama Siswa	Nilai
1	ADT	80
2	AP	79
3	AM	88
4	ATB	98
5	ABS	92
6	BHJ	92
7	C	78
8	CI	88
9	DP	78
10	FU	77
11	FAB	95
12	GIL	60
13	JTB	100
14	GJP	83
15	MJ	85
16	MTP	77
17	MA	100
18	MD	78
19	MF	99
20	MST	82
21	N	70
22	RJ	100
23	RSP	99
24	RT	92
25	R	60
26	RIP	95
27	WNM	88
28	WYD	85
29	WM	95
30	YYR	100

Berdasarkan pada tabel di atas, disimpulkan bahwa pada siklus II kemampuan kognitif siswa telah meningkat, dari 30 siswa ada 27 atau 90% siswa yang telah mencapai KKM. Kemampuan kognitif siswa pada siklus II telah meningkat karena dalam proses pembelajaran siswa sudah menampilkan usaha untuk fokus dan serius dalam pembelajaran khususnya dalam berdiskusi yang berpengaruh pada pemahaman mereka mengenai materi yang dipelajari (Asminingrum, 2022). Penerapan model NHT pada saat pada saat penomoran, siswa mengetahui masing-masing nomor anggota dan mengetahui kelompoknya, kemudian mengajukan pertanyaan pada aspek kognitif termasuk dalam pemahaman dimana siswa dapat menafsirkan serta menjelaskan jawaban dari pertanyaan diberikan. Pada fase berfikir bersama pada aspek kognitif termasuk dalam analisis dimana siswa berpikir bersama

untuk menghubungkan berbagi jawaban untuk mencapai tujuan bersama. Pada fase menjawab pada aspek kognitif termasuk dalam sintesis dimana siswa mengevaluasi kemudian menyimpulkan sebuah jawaban yang tepat untuk sebuah pemecahan masalah.

Tabel IV.7
Nilai rata-rata aspek Afektif siswa menggunakan model kooperatif tipe NHT pada Siklus II

NO	Nama Siswa	Prestasi Belajar Afektif		Predikat	
		Spiritual	Sosial		
1	ADT	95	95	A	A
2	AP	80	90	B	A
3	AM	95	95	A	A
4	ATB	95	100	A	A
5	ABS	90	100	A	A
6	BHJ	95	95	A	A
7	C	85	90	A	A
8	CI	95	95	A	A
9	DP	90	90	A	A
10	FU	75	90	B	A
11	FAB	95	90	A	A
12	GIL	85	90	A	A
13	JTB	100	95	A	A
14	GJP	90	90	A	A
15	MJ	70	90	C	A
16	MTP	80	85	B	A
17	MA	95	95	A	A
18	MD	60	85	C	A
19	MF	85	90	A	A
20	MST	95	90	A	A
21	N	85	90	A	A
22	RJ	90	85	A	A
23	RSP	85	75	A	B
24	RT	95	95	A	A
25	R	90	85	A	A
26	RIP	85	95	A	A
27	WNM	95	90	A	A
28	WYD	80	80	B	B
29	WM	95	85	A	A
30	YYR	100	95	A	A

Berdasarkan tabel di atas disimpulkan bahwa Pada siklus II kemampuan siswa pada ranah afektif telah meningkat terlihat dari sikap spiritual siswa yang mendapatkan nilai di atas 85 (A) 26 siswa atau 86% dan siswa yang mendapatkan nilai dibawah 85 (B) 4 siswa atau 13% dan siswa yang mendapatkan nilai C, 1 siswa atau 3 % dan pada nilai sosial yang mendapatkan nilai di atas 85 adalah 28 siswa atau 93%. Pada afektif yaitu sikap spiritual dan sosial prestasi siswa telah meningkat yang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal dan dimana siswa pada saat pembelajaran siswa telah menunjukkan usaha untuk mengendalikan diri dan lebih aktif dalam pembelajaran khususnya dalam berdiskusi juga faktor guru dalam memilih model pembelajaran. Berdasarkan langkah-langkah penerapan NHT pada aspek Afektif yang meliputi sikap spiritual dan sosial pada saat penomoran, ketika guru mengajukan pertanyaan, berpikir bersama dalam mengerjakan tugas dan menjawab,

siswa telah menunjukkan sikap spiritual dengan bersyukur dan menghargai satu sama lain dalam kelompok maupun di luar kelompok serta siswa saling memberi salam sebagai perwujudan dari sikap spiritualnya. Dan pada aspek sosial.

Tabel IV.8
Nilai rata- siswa pada aspek rata Psikomotorik siklus II

NO	Nama Siswa	Psikomotorik
1	ADT	94
2	AP	81
3	AM	87
4	ATB	94
5	ABS	94
6	BHJ	94
7	C	87
8	CI	87
9	DP	69
10	FU	87
11	FAB	69
12	GIL	69
13	JTB	87
14	JP	87
15	MJ	69
16	MTP	81
17	MA	81
18	MD	87
19	MF	94
20	MST	87
21	N	81
22	RJ	87
23	RSP	87
24	RT	94
25	R	77
26	RIP	94
27	WNM	94
28	WYD	87
29	WM	81
30	YYR	94

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan siswa pada aspek psikomotorik telah meningkat pada siklus II. Dari 30 siswa yang tuntas adalah 26 siswa atau 87 %. Dan yang tidak tuntas 4 siswa 13%. Peningkatan prestasi belajar pada aspek psikomotorik karena siswa pada siklus II lebih berani dan percaya diri untuk berbicara terlebih lebih bertindak dalam pembelajaran. Dari hasil pengamatan pada saat proses pembelajaran peningkatan yang terjadi dipengaruhi dengan model pembelajaran NHT yang diterapkan kepada siswa, khususnya pada penomoran, memberikan pertanyaan, berpikir bersama dan menjawab sangat membantu siswa dalam meningkatkan keterampilannya untuk menampilkan hasil karya belajarnya.

d. Refleksi

Berdasarkan hasil pengamatan pada siklus II, maka didapat hal-hal sebagai berikut:

- 1) Pembelajaran pada siklus II ini telah menunjukkan peningkatan. Hal ini dibuktikan dari siswa lebih aktif dibandingkan pada siklus I. Hampir semua aktivitas siswa dalam pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT lebih dapat berkembang dikarenakan adanya usaha perbaikan pada pembelajaran pada siklus sebelumnya. Usaha perbaikan tersebut sangat membantu sehingga penelitian ini mencapai hasil yang memuaskan
- 2) Pada nilai tes, nilai rata-rata yang diperoleh siswa kelas VIII C pada siklus II telah meningkat, hal ini disebabkan setiap siswa bersemangat menjadikan kelompok mereka yang terbaik dan bisa mendapatkan penghargaan sehingga siswa lebih termotivasi dalam belajar.
- 3) Secara keseluruhan pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe NHT pada siklus II ini sudah berjalan sesuai dengan yang diharapkan

Dalam siklus satu tergambar bahwa pada aspek pengetahuan sebagaimana dalam rencana program pembelajaran menunjuk pada tujuan pembelajaran yaitu menjelaskan mengapa memilih bersyukur, memahami makna bahwa bersyukur adalah pilihan, dan menunjukkan sikap hidup bersyukur, maka di lakukanlah model pembelajaran kooperatif tipe NHT ini. Setelah dilaksanakan proses dan aksi penerapan model pembelajaran tipe NHT ini di lakukanlah tes untuk mengetahui tes hasil dari siklus yang telah dilakukan dan hasil yang di tunjukkan bahwa antara sebelum dan siklus satu mengalami peningkatan. Pada aspek sikap spiritual dilakukan pengamatan pada saat pelaksanaan metode pembelajaran NHT, juga menunjukkan adanya peningkatan dan juga pada sikap sosial juga dilakukan pengamatan sementara dilaksanakan proses pembelajaran kemudian psikomotor melalui pengamatan dalam diskusi dan penugasan.

Tabel 4.9
Data hasil Observasi rana kognitif siswa siklus I dan II pada tabel berikut:

NO	Nama Siswa	Siklus		
		I	II	Keterangan
1	ADT	61	80	Tuntas
2	AP	56	79	Tuntas
3	AM	75	88	Tuntas
4	ATB	81	98	Tuntas
5	ABS	68	92	Tuntas
6	BHJ	77	92	Tuntas
7	C	61	78	Tuntas
8	CI	77	88	Tuntas
9	DP	59	78	Tuntas
10	FU	53	77	Tuntas
11	FAB	60	95	Tuntas
12	GIL	55	60	Tidak Tuntas
13	JTB	81	100	Tuntas
14	JP	63	83	Tuntas
15	MJ	57	85	Tuntas
16	MTP	75	77	Tuntas
17	MA	80	100	Tuntas
18	MD	55	78	Tuntas
19	MF	82	99	Tuntas

20	MST	51	82	Tuntas
21	N	55	70	Tidak Tuntas
22	RJ	74	100	Tuntas
23	RSP	57	99	Tuntas
24	RT	66	92	Tuntas
25	R	60	60	Tidak Tuntas
26	RIP	80	95	Tuntas
27	WNM	69	88	Tuntas
28	WYD	53	85	Tuntas
29	WM	78	95	Tuntas
30	YYR	82	100	Tuntas

Tabel 4.10
Rekapitulai hasil observasi Psikomotorik siklus I dan II

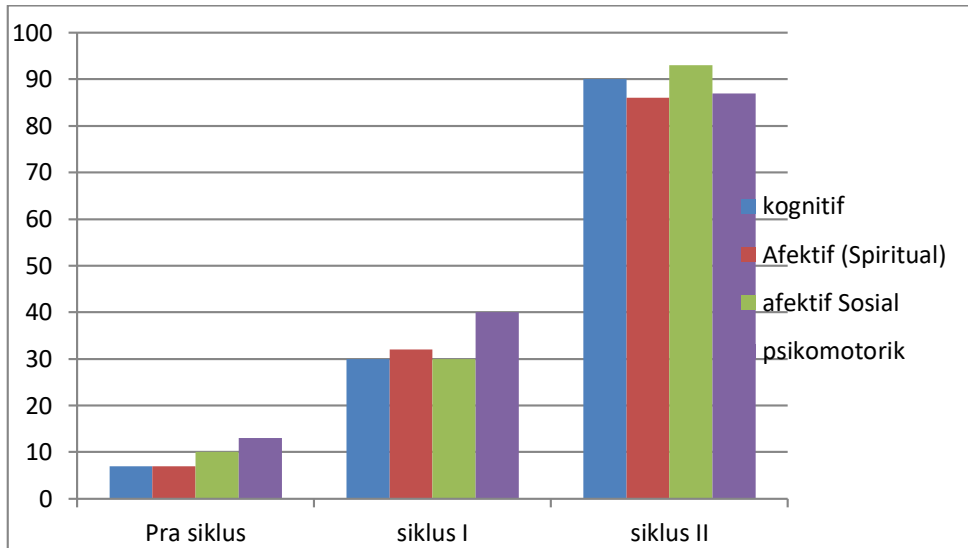
NO	Nama Siswa	Siklus		
		1	II	Keterangan
1	ADT	75	94	Tuntas
2	AP	37	81	Tuntas
3	AM	75	87	Tuntas
4	ATB	82	94	Tuntas
5	ABS	78	94	Tuntas
6	BHJ	77	94	Tuntas
7	C	68	87	Tuntas
8	CI	56	87	Tuntas
9	DP	68	79	Tuntas
10	FU	62	87	Tuntas
11	FAB	50	69	Tidak Tuntas
12	GIL	68	69	Tidak tuntas
13	JTB	79	87	Tuntas
14	JP	56	87	Tuntas
15	MJ	43	69	Tidak Tuntas
16	MTP	37	75	Tuntas
17	MA	77	81	Tuntas
18	MD	69	87	Tuntas
19	MF	80	94	Tuntas
20	MST	69	87	Tuntas
21	N	75	81	Tuntas
22	RJ	77	87	Tuntas
23	RSP	62	87	Tuntas
24	RT	78	94	Tuntas
25	R	87	68	Tidak Tuntas
26	RIP	69	94	Tuntas
27	WNM	68	94	Tuntas
28	WYD	37	75	Tuntas
29	WM	78	81	Tuntas
30	YYR	81	94	Tuntas

Tabel 4.11
Rekapitulasi hasil pengamatan Afektif siklus I, II

NO	Nama Siswa	Siklus			
		I		II	
		Spirituial	Sosial	Spiritual	Sosial
1	ADT	B	C	A	A
2	AP	C	C	B	A
3	AM	A	B	A	A
4	ATB	B	B	A	A
5	ABS	B	B	A	A
6	BHJ	C	B	A	A
7	C	C	C	A	A
8	CI	B	C	A	A
9	DP	C	B	A	A
10	FU	C	B	B	A
11	FAB	C	C	A	A
12	GIL	C	B	A	A
13	JTB	C	B	A	A
14	JP	A	B	A	A
15	MJ	D	C	C	A
16	MTP	C	C	B	A
17	MA	C	B	A	A
18	MD	C	C	C	A
19	MF	C	B	A	A
20	MST	C	C	A	A
21	N	C	C	A	A
22	RJ	B	B	A	A
23	RSP	C	C	A	B
24	RT	A	B	A	A
25	R	A	C	A	A
26	RIP	C	C	A	A
27	WNM	B	C	A	A
28	WYD	C	C	B	B
29	WM	C	B	A	A
30	YYR	A	C	A	A

B. Pembahasan

Perbandingan pra siklus, siklus I dan siklus II



Dari data di atas Pra siklus ke siklus I dan ke siklus II menunjukkan pergerakan yang meningkat. Pada pra siklus siswa yang tuntas pada aspek kognitif hanya 7% dan pada siklus I menjadi 30 dan siklus II menjadi 90%. Pada aspek spiritual rata-rata nilai siswa pada pra siklus 6% pada siklus 23% dan siklus II menjadi 85%. Pada aspek sosial pra siklus 7% dan siklus I 30% dan pada siklus II menjadi 93%. Pada psikomotorik pra siklus 13% ke siklus I 40% dan ke siklus II 86%. Salah satu faktor yang mempengaruhi proses prestasi belajar siswa adalah dari segi pembelajaran yang terkait dengan pendekatan metode yang digunakan. Sebagaimana kondisi SMP Negeri 2 Saluputti yang awalnya hanya menggunakan model konvensional kemudian menerapkan model NHT maka terjadi perubahan baik secara klasikal maupun secara individu. Secara individu ditunjukkan melalui hasil yang diperoleh selama pemberlakuan Tindakan. Dengan demikian maka NHT menjadi efektif di dalam meningkatkan prestasi belajar siswa di SMP Negeri 2 Saluputti.

Model Kooperatif tipe NHT merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan pada struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan akademik (Amalia & Surya, 2017).

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Trianto bahwa *Numbered Head Together* (NHT) atau penomoran berfikir bersama adalah merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa, yang berarti bahwa gagasan utama pada NHT adalah memotivasi siswa agar saling mendorong dan membantu satu sama lain untuk menguasai materi dan keterampilan yang diajarkan oleh guru. dengan demikian guru harus mendorong siswa untuk mendengar, menyimak, menanggapi pertanyaan membangun relasi dan kerjasama yang baik dalam tim untuk saling melayani dalam hal melengkapi kekurangan dan menerapkan kebenaran firman Tuhan.

Dalam penelitian menunjukkan bahwa pra siklus ke siklus I, dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan, berarti bahwa model kooperatif tipe NHT sangat relevan bagi materi, "Memilih Untuk Bersyukur dan Bersyukur dalam Situasi Sulit" ini dan kemungkinan besar cocok untuk semua materi. Dalam bidang ini model kooperatif juga merupakan sebuah model pembelajaran yang pada prinsipnya digunakan oleh Yesus sebagai guru Agung dalam pembelajaran kepada murid-muridnya. Dalam kitab Markus 2:23-28, Yesus mengajar sambil berdiskusi dengan murid-muridnya. Ketika Yesus sedang berjalan bersama murid-muridnya sambil memetik gandum, Beberapa orang farisi datang dan menegur mereka tetapi Yesus menjawab serta memberikan pengajaran kepada mereka. Dari ayat ini menunjukkan bahwa Yesus tidak hanya memberikan pengajaran kepada satu orang saja tetapi kepada mereka sekelompok orang Farisi. Setelah

melakukan penelitian dalam kelas melalui model pembelajaran kooperatif tipe NHT dari siklus I ke siklus II di peroleh hasil bahwa pada siklus I ada beberapa masalah yang ditemukan pada kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor sangat rendah disebabkan karena siswa banyak yang tidak aktif dan serius dalam pembelajaran, dan siswa kurang memperhatikan penjelasan guru, serta siswa belum terlalu memahami model NHT ini. Dengan demikian pada penerapan siklus selanjutnya peneliti mengupayakan agar perbaikan dengan mendampingi siswa ketika proses pembelajaran, menjelaskan kembali penerapan model NHT yang tujuan yang hendak di capai. Perubahan materi dari siklus I ke siklus II karena pada siklus I dilakukan sebagai pengenalan pada model pembelajaran NHT dan setelah melihat hasil dari siklus I ternyata ada perubahan peningkatan pencapaian siswa dalam pembelajaran di bandingkan dengan pra siklus. Maka lakukan kembali siklus II dengan perbedaan materi untuk melihat bagaimana penerapan model NHT dalam mempengaruhi belajar siswa. Setelah melakukan penelitian siklus II terjadi peningkatan pencapaian siswa baik dari rana pengetahuan, afektif, dan psikomotorik dan ini menunjukkan bahwa model NHT relevan dalam meningkatkan pencapaian siswa dalam pembelajaran.

Hal ini dipengaruhi oleh salah satu faktor internal, yaitu kemampuan siswa, sikap percaya diri yang kurang dan juga motivasi belajar siswa dalam belajar. Dalam hal ini pada siklus I peneliti menjelaskan mengenai model NHT ini, dan memberikan dorongan dan dukungan kepada setiap anggota kelompok yang masih pasif, untuk aktif dalam berdiskusi serta memberikan kesempatan terlebih dahulu untuk menyampaikan pertanyaan atau argumen dalam pembelajaran. Dorongan ini diberikan dengan tujuan bahwa pada siklus selanjutnya prestasi belajar siswa pun meningkat.

Penekanan pembelajaran yang diterapkan oleh *Number Head Together* adalah mengembangkan pola interaksi antar siswa dimana *Number Head Together*, mengharuskan siswa untuk berkolaborasi dalam grup untuk pemahaman terhadap suatu materi agar grup bisa berkembang bersama. Jadi dalam penelitian ini dengan menggunakan tipe NHT menekankan bahwa siswa harus bertanggung jawab terhadap kelompok dengan menunjukkan keberanian terlepas dari berbagai faktor yang menyebabkan kurangnya prestasi belajar. Dalam hal ini juga menekankan bahwa guru sangat berperan penting dalam untuk terus mendorong siswa agar aktif dalam pembelajaran sehingga siswa memiliki semangat yang tinggi saat belajar dan ini pun akan memberikan dampak yang baik bagi prestasi siswa.

Pembelajaran kooperatif tipe NHT menjadi efektif karena dalam pembelajaran kelompok ini siswa dituntut untuk aktif, bukan hanya dalam diskusi saja tetapi aktif dalam mengikuti pembelajaran sehingga siswa kemampuan kognitif pemahaman siswa terhadap materi meningkat yang dari dalamnya juga akan membuat siswa menampilkan karya belajarnya. Melalui keaktifan siswa ini prestasi belajar siswa semakin meningkat yang ditunjukkan juga melalui keberanian dalam mengambil bagian yang telah ditentukan kepadanya.

KESIMPULAN

Bertitik tolak dari hasil penelitian yang dilakukan melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK) khususnya dalam pelajaran Pendidikan Agama Kristen peningkatan prestasi menunjukkan bahwa Pra-siklus ke siklus I menunjukkan peningkatan pada aspek kognitif 16% dan dari siklus satu ke siklus II meningkat hingga 60%. Pada aspek afektif dari pra-siklus ke siklus I pada sikap spiritual terjadi peningkatan 20% dan dari siklus satu ke siklus II terjadi peningkatan hingga 63%. Pada sikap sosial peningkatan dari pra siklus ke siklus satu 7% dan dari siklus I ke siklus II hingga 83%. Pada aspek psikomotorik dari pra siklus ke siklus I terjadi peningkatan hingga 34% dan dari siklus I ke siklus II terjadi peningkatan hingga 47%. Jadi pada pra siklus pada aspek kognitif 7% ke siklus I 30% dan kesiklus II 90%. Pada afektif spiritual siswa dari 3% ke siklus I 17% dan siklus II 86%. Pada sikap sosial kesiklus I 10% dan kesiklus II 93%. Pada aspek psikomotorik dari pra siklus 7% ke siklus I 40% an ke siklus II 87%. Peningkatan yang terjadi pada ketiga aspek ini menunjukkan bahwa model NHT efektif

bagi peningkatan prestasi belajar siswa. Terlihat pada data bahwa terjadi peningkatan prestasi belajar baik dalam aspek kognitif, afektif yakni sikap spiritual dan sosial, serta pada psikomotorik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M., & Asori, M. (2012). *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Arkarsa.
- Amalia, P., & Surya, E. (2017). Perbedaan Hasil Belajar Statistika antara Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT dengan TPS. *Kreano, Jurnal Matematika Kreatif-Inovatif*. <https://doi.org/10.15294/kreano.v8i1.7682>
- Arfiariska, P. A., & Hariyati, N. (2021). Implementasi Manajemen Peserta Didik dalam Perspektif Pendidikan Karakter. *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*.
- Arikunto, S. (2006). *Penelitian Tindakan kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- ASMININGRUM, T. (2022). MENINGKATKAN HASIL BELAJAR DAN KEAKTIFAN SISWA PADA MATERI POLA BILANGAN MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE NUMBERED HEADS TOGETHER (NHT) SISWA KELAS VIII A SMP NEGERI 1 BANJAR AGUNG. *PAEDAGOGY: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Psikologi*. <https://doi.org/10.51878/paedagogy.v2i2.1376>
- AVANA, N., WIYOKO, T., & WULANDARI, A. (2020). PENINGKATAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA MENGGUNAKAN MODEL COOPERATIVE LEARNING TIPE NUMBER HEAD TOGETHER PADA SISWA KELAS V SDN 219/II BTN LINTAS ASRI KECAMATAN BUNGO DANI. *Jurnal Tunas Pendidikan*. <https://doi.org/10.52060/pgsd.v2i2.254>
- B.S Sidjabat. (2000). *Mengajar Secara Profesional*. Bandung: Kalam Hidup.
- Hajeniati, A. K. dan N. (2020). *Pembelajaran Inovatif dan Variatif*. Gowa: Pusaka Almailda.
- Haliq, M. I., Syarif, I., Hikmah, N., & Sudirman, Y. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Koperatif Tipe Number Head Together Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa SD. *Edupsycouns Journal*.
- Hasibuan, A. A., Syah, D., & Marzuki, M. (2018). Manajemen Pendidikan Karakter. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 4(02), 191. <https://doi.org/10.32678/tarbawi.v4i02.1230>
- Karna, K. (2021). PENINGKATKAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK KELAS VI TENTANG MANFAAT PERSATUAN DAN KESATUAN UNTUK MEWUJUDKAN KESEJAHTERAAN MELALUI MODEL NUMBER HEAD TOGETHER DI SDN LENGGAHSARI 02 TAHUN AJARAN 2017/2018. *Jurnal Pedagogiana*. <https://doi.org/10.47601/ajp.28>
- Lestari, D., Nurbaity, N., & Hadinugrahaningsih, T. (2017). Peningkatan Motivasi Belajar Siswa pada Materi Reaksi Reduksi Oksidasi melalui Model Pembelajaran Flipped Classroom dengan Cooperative Learning. *JRPK: Jurnal Riset Pendidikan Kimia*. <https://doi.org/10.21009/jrpk.072.03>
- Nurahmawati, D., Sesrita, A., & Maryani, N. (2022). MEMBANDINGKAN ANTARA MODEL NUMBER HEAD TOGETHER (NHT) DAN TEAMS GAMES TOURNAMENT (TGT) PADA HASIL BELAJAR MATEMATIKA. *SITTAH: Journal of Primary Education*. <https://doi.org/10.30762/sittah.v1i1.1968>
- Prihatin, E. (2014). *Manajemen Peserta Didik*. Bandung: Alfabeta Bandung.
- Suci Rahmayani¹, Z. (2019). Peningkatan Hasil Belajar Tematik Terpadu Menggunakan Model Cooperative Learning Tipe Number Head Together di Kelas V Sekolah Dasar. *E-Journal Pembelajaran Inovasi, Jurnal*
- Suwarti, S. (2021). Pengembangan Perangkat Pembelajaran IPS Model Cooperative Tipe Number Head Together (NHT) Berbantuan Media Gambar Berpengaruh Terhadap Minat dan *Al-Allam*.